

MANAJEMEN KONFLIK DALAM SATUA BALI I BOTOL TEKEN I SAMONG

Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
santhipradnya@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRAK

Dalam berbagai dinamika kehidupan, kemunculan konflik menjadi sesuatu yang sulit dihindari. Hal ini dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya karena setiap makhluk pada dasarnya memiliki keinginan tertentu. Hasrat untuk memenuhi ragam keinginan tersebut ada yang sejalan, namun tidak jarang menuai suatu pertentangan. Pertentangan itu sendiri tidak hanya dapat timbul akibat interaksi individu dengan individu lain, namun dapat pula terjadi pada internal individu itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan posisi setiap makhluk sebagai seorang individu yang sekaligus sebagai bagian dari ragam interaksi sosial. Fenomena ini sesungguhnya juga terefleksi pada cerita rakyat yang populer di kalangan masyarakat Bali atau yang lebih sering disebut *satua*. Cerita dengan kemasan sederhana namun mengandung nilai yang begitu kompleks ini hadir di tengah-tengah masyarakat dengan suguhan berbagai konflik menarik. Aksi dari para tokoh dalam menjalankan setiap insiden yang merujuk pada kemunculan konflik, pada akhirnya menjadi sebuah cerminan tentang gerak kehidupan, bahkan bisa dikatakan konflik yang terjadi dalam *satua* serupa dengan konflik yang terjadi pada masyarakat secara umum. Dengan ragam konflik tersebut, *satua* secara otomatis kemudian menarik berbagai siasat sebagai penyelesaian untuk keluar dari konflik yang terjadi. Dengan metode deskriptif kualitatif, juga dengan penerapan teori structural dan teori manajemen konflik, maka penelitian ini akan menelisik tentang konflik serta manajemen konflik yang digunakan oleh tokoh dalam rangka penyelesaiannya.

Kata Kunci: Manajemen, Konflik, Satua

1. Pendahuluan

Berbagai fenomena yang terjadi ditengah masyarakat akibat adanya interaksi sosial tidak serta merta menunjukkan keselarasan pemahaman antar individu. Dinamika sosial bahkan kerap kali menghadirkan perdebatan, pertentangan, hingga terkadang sampai pada sebuah perselisihan. Tentu hal ini dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya yakni sifat dasar setiap makhluk yang hidup dan berkembang dengan keinginan, kebutuhan, dan kepentingannya masing-masing. Menurut Maslow, pada dasarnya manusia memiliki potensi dan dorongan untuk terus tumbuh dan berkembang. Proses inilah yang didalamnya memuat berbagai kebutuhan dasar manusia. Berdasarkan teori kebutuhan Maslow, sistem hierarki kebutuhan ini meliputi lima kategori yang tersusun dari kebutuhan tingkat paling rendah dan berlanjut pada tingkat selanjutnya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, maka kebutuhan sebelumnya harus dipenuhi terlebih dahulu (Andjarwati, 2015). Hierarki kebutuhan dasar Maslow tersebut diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan (*safety*), kebutuhan kasih sayang/sosial (*love/belonging*), kebutuhan percaya diri (*esteem*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*) (Wardhani & Oktarina, 2019).

Dalam rangka memenuhi semua kebutuhan dasar ini, setiap individu tentu akan melaksanakan berbagai aksi sebagai upaya untuk mencapai misi pemenuhan tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat begitu banyak kepentingan yang muncul akibat berbagi hal yang harus dipenuhi. Kebutuhan yang jika dilihat berdasarkan teori kebutuhan Maslow, pada hakikatnya memiliki esensi yang sama, namun aksi

pemenuhannya bisa jadi akan berubah menjadi “ancaman” ketika usaha yang dilakukan mengganggu kepentingan individu lainnya. Berbagai pemenuhan keinginan itu pula tentu akan berbanding lurus dengan upaya yang dilakukan. Meneliti pendapat filsuf terkemuka Aristoteles yang mengatakan manusia sebagai makhluk sosial atau *zoon politicon*, kemudian membangun persepsi bahwa memang manusia sebagai makhluk individu akan selalu berinteraksi dengan individu dan hal lain di sekitarnya. Manusia senantiasa berupaya untuk bersosialisasi, berorganisasi, maupun berinteraksi dengan seluruh komponen yang ada dalam lingkungannya. Hal ini dilakukan tidak lain dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia tersebut dalam konteks dirinya sebagai bagian dari makhluk sosial (Asiah T, 2017). Pandangan ini selanjutnya melahirkan sebuah konsekwensi logis bahwa manusia sebagai seorang individu akan selalu berupaya untuk bersosialisasi maupun melakukan interaksi demi untuk memenuhi kebutuhannya.

Aksi setiap individu bisa berbeda-beda, bahkan berpotensi menghasilkan reaksi yang tidak sesuai dengan harapan. Komponen dalam interaksi juga terdiri dari berbagai unsur perbedaan. Perbedaan inilah yang kemudian berpotensi melahirkan sebuah pertentangan atau konflik. Secara etimologi konflik sendiri berasal dari kata kerja Latin yakni *con* yang memiliki arti bersama, dan *fligere* yang berarti bertabrakan atau benturan. Dengan demikian konflik dapat dikatakan sebagai sebuah fenomena saat terjadinya suatu pertentangan, atau pertikaian, baik antar individu, antar kelompok, individu dengan kelompok, maupun individu dengan pemerintah (Yusup & Faruq, 2021). Definisi lain dari konflik yakni suatu keadaan yang terjadi tidak dibarengi dengan adanya keharmonisan, situasi saat terjadi suatu pertentangan, kondisi dimana tidak tercapainya sebuah kesepakatan, dan konflik dikatakan sebagai suatu keadaan yang dinamis (Pusat Pendidikan dan Pelatihan Jalan, Perumahan, Permukiman, 2016). Dari beberapa definisi tersebut, secara umum dikatakan bahwa konflik berkaitan dengan pertentangan, perselisihan, benturan, dan sejenisnya. Maka dari itu konflik akan selalu menyangkut lebih dari satu hal yang mengandung unsur perbedaan. Perbedaan yang pada akhirnya sampai pada ranah mempertimbangkan. Pendapat lain mengatakan bahwa konflik tidak harus selalu berseteru, meski situasi ini kerap menjadi bagian dari situasi konflik. Secara sederhana dikatakan bahwa konflik sebagai dua pilihan atau lebih yang bersaing atau tidak selaras (Sudarmanto et al., 2021).

Konflik dikatakan bersifat inheren, artinya senantiasa selalu ada dalam setiap ruang dan waktu (Yusup & Faruq, 2021). Kendati demikian konflik sesungguhnya memiliki beberapa manfaat, diantaranya, meningkatkan motivasi, meningkatkan kemampuan identifikasi masalah, ikatan kelompok menjadi lebih erat, penyesuaian diri terhadap kenyataan, juga meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Namun ketika tidak dikelola dengan tepat, konflik tentu berdampak buruk, seperti penurunan produktivitas, kepercayaan merosot, terbentuknya kubu-kubu, proses pengambilan keputusan tertunda, dan dampak buruk lainnya (Sudarmanto et al., 2021). Maka dari itu untuk mencegah dampak negatif akibat adanya konflik, perlu penanganan dan pengelolaan yang tepat dalam mengatasi konflik itu sendiri. Pengaturan dan siasat tertentu sebagai jalan keluar dari sebuah konflik disebut dengan manajemen konflik. Manajemen sendiri dipahami sebagai metode atau teknik untuk mencapai tujuan tertentu. Proses dalam pengambilan keputusan tertentu dalam rangka mencapai tujuan dengan sumber daya yang ada dengan efektif dan

bertanggung jawab juga dapat dipandang sebagai sebuah manajemen (Wahyudi, 2021). Menurut Armansyahfudin manajemen merupakan sebuah ilmu untuk mengatur serta mempengaruhi orang lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Manajemen yang tepat akan membawa dampak yang besar terhadap upaya-upaya yang dilakukan, mempengaruhi kondisi sosial, juga memberikan efek tersendiri bagi diri pribadi (Sudarmanto et al., 2021).

Dari beberapa paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penyelesaian sebuah konflik merupakan tujuan yang dapat dicapai melalui manajemen konflik. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa fenomena konflik sosial pasti terjadi dalam praktek kehidupan dibarengi dengan kemunculan berbagai model resolusi dan/atau manajemen konflik sebagai penyelesaiannya demi mewujudkan tatanan sosial yang penuh kasih sayang, damai, dan harmoni (Wahyudi, 2021).

Fenomena konflik yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja sesungguhnya juga telah tertuang dalam pergolakan berbagai insiden dalam karya sastra. Jika dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik dikatakan sebagai sebuah percekocokan, perselisihan, dan pertentangan. Pengertian ini merujuk juga pada berbagai ketegangan dalam cerita rekaan atau drama. Pertentangan yang dimaksud bahkan tidak hanya pertentangan antar dua kekuatan atau dua tokoh, melainkan menyangkut pula pada pertentangan yang terjadi dalam diri satu tokoh (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Maka dari itu dalam drama maupun cerita rekaan akan secara otomatis menghadirkan konflik di dalamnya. Hal ini juga terjadi pada dongeng. Secara umum dikatakan bahwa dongeng merupakan cerita rakyat yang diturunkan secara turun-temurun. Umumnya dongeng bersifat anonim (Susanto, 2015) Dongeng yang tumbuh dan berkembang di Bali serta menggunakan bahasa Bali lebih dikenal dengan istilah *satua*. Selain dikenal dengan beragam nilai moral yang terkandung di dalamnya, sebagai sebuah cerita, *satua* juga menghadirkan konflik serta manajemen konflik sebagai penyelesaiannya. Bagaimana tokoh memainkan perannya dalam berbagai peristiwa yang kemudian membangun konflik untuk akhirnya menuju klimaks. Peristiwa, konflik, maupun klimaks menjadi bagian yang amat esensial dalam pengembangan plot cerita itu sendiri. Peristiwa-peristiwa seru dan sensasional yang saling berkaitan satu sama lain akan memicu timbulnya konflik yang biasanya cenderung lebih disenangi oleh pembaca. Bahkan yang sebenarnya paling banyak menyita perhatian pembaca adalah peristiwa-peristiwa konflik, konflik yang semakin memuncak, klimaks, dan tentu kemudian penyelesaiannya. Serupa dengan pengertian konflik pada umumnya, Welck dan Warren juga berpendapat bahwa konflik identik dengan sesuatu yang dramatik dan mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi serta aksi balasan (Nurgiyantoro, 1995).

Konflik yang diselesaikan oleh tokoh dalam *satua* menjadi menarik untuk diteliti. Hal ini menyiratkan bahwa sejak lama sesungguhnya masyarakat penikmat *satua* telah disuguhkan berbagai macam konflik dan manajemen konflik sebagai proses penyelesaiannya. Hal ini seharusnya menjadi sebuah pengalaman tersendiri ketika *satua* tersebut dinikmati maupun diapresiasi. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mencoba menganalisis proses manajemen konflik yang terjadi pada *satua* Bali khususnya pada *satua* I Botol teken I Samong.

2. Metode

Metode deskriptif analisis merupakan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penggabungan dua metode yang tidak saling bertentangan tentu dapat dilakukan dalam sebuah penelitian. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2012). Fakta-fakta berupa peristiwa yang mengandung unsur persaingan, pertentangan, perdebatan, dan sejenisnya akan diuraikan lalu dianalisis. Guna menyingkap fakta-fakta tersebut, penelitian ini akan memanfaatkan teori strukturalisme sebab faktalah yang menyatakan atau menciptakan masalah. Dalam kaitannya dengan strukturalisme, struktur fakta dalam teks sastra memuat struktur masalah sebagai bagian dari totalitas masalah yang ada sebagai fakta sastra (Manshur, 2019). Selain itu, teori gaya manajemen konflik yang dicetuskan oleh Thomas dan Killmann juga menjadi pendukung dalam penelitian ini. Teori ini digunakan untuk mendeskripsikan seperti apa manajemen konflik yang dilakukan oleh masing-masing tokoh. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan data bersumber dari buku *Satua-satua Bali XI* karya I Nengah Tinggen.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam sebuah cerita, kemunculan konflik menjadi sesuatu yang amat krusial. Nurgiyantoro (1995) menyebutkan kadar kemenarikan dan tingkat *suspense* sangat ditentukan oleh kemampuan pengarang dalam memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa yang diciptakannya. Konflik pada umumnya memang mengarah pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang dialami atau terjadi pada tokoh-tokoh cerita. Bahkan jika tokoh memiliki kuasa untuk memilih, dia atau mereka (tokoh) akan memilih untuk tidak mengalami kejadian tidak menyenangkan tersebut. Dari sudut pandang kehidupan nyata, dalam artian bukan cerita rekaan, konflik lebih sering mengarah pada konotasi negatif atau tidak menyenangkan. Ketika kehidupan yang tenang diteksnaratifkan, tanpa adanya masalah serius yang memicu lahirnya konflik, maka dapat dikatakan tidak akan ada plot yang terbangun. Peristiwa kehidupan baru menjadi plot jika konflik, masalah yang sensasional, dan bersifat dramatik muncul sehingga cerita akan menjadi menarik untuk diceritakan. Pengarang kerap dengan sengaja menciptakan konflik secara imajiner dalam karyanya ketika konflik dan sejenisnya tidak ditemui dalam kehidupan nyata. Kendati demikian, situasi kehidupan yang tenang dan tanpa konflik, bukan berarti tidak dapat dikisahkan. Ia tetap bisa menjadi pelengkap cerita namun tidak berkepanjangan. Karena jika terlalu Panjang akan mengurangi *suspense* karya yang bersangkutan.

Paparan di atas barangkali serupa dengan sifat manusia pada umumnya yang menyukai hal-hal yang berbau sensasional. Namun terlepas dari itu semua, sesungguhnya setiap insan membutuhkan cerita tentang masalah hidup maupun kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan batin dan pengalaman jiwanya. Peristiwa dan konflik adalah dua hal yang berkaitan erat, dapat saling menjadi sebab terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pada dasarnya merupakan peristiwa (Nurgiyantoro, 1995). Konflik tidak dapat diselesaikan begitu saja. Konflik memerlukan pengelolaan tersendiri untuk menemukan jalan

keluarnya. Dalam mengelola konflik, keterampilan maupun kemampuan individu dalam memilih strategi menjadi hal yang sangat penting, sebab setiap konflik memiliki karakteristiknya tersendiri dalam menentukan jalan keluar. Maka tidak salah ketika teknik dan keahlian dalam manajemen konflik dikatakan krusial dimiliki oleh setiap individu yang terlibat konflik.

Yusup dan Faruq (2021) memaparkan taksonomi gaya manajemen konflik yang dikembangkan oleh Kenneth W Thomas dan Ralp H. Killmann dalam lima dimensi yakni kompetisi (*competing*), kolaborasi (*collaborating*), kompromi (*compromising*), akomodasi (*accommodating*), dan menghindari (*avoiding*). Individu yang mengarah pada gaya kompetisi cenderung menunjukkan sikap tegas dan tahu jelas apa yang mereka inginkan. Individu yang memilih gaya ini biasanya beroperasi dari posisi kekuasaan dan yang diambil adalah hal-hal yang berkaitan dengan posisi, pangkat, keahlian, atau kemampuan persuasif. Gaya kompetisi atau bersaing menaruh penilaian yang rendah terhadap orang lain dan sebaliknya memberikan penghargaan yang tinggi pada diri sendiri. Sikap bersaing sesungguhnya sedang berusaha memenangkan konflik dan berpotensi mengorbankan orang lain (Wahyudi, 2021). Selanjutnya gaya kolaborasi lebih mengarah pada kecenderungan untuk memenuhi keinginan semua orang yang terlibat. Mereka yang memilih manajemen ini dapat menunjukkan sikap sangat tegas namun tidak berposisi sebagai pesaing. Mereka mengakui bahwa semua orang adalah penting dan bekerja sama secara efektif. Gaya ini bermanfaat ketika memerlukan penyatuan berbagai sudut pandang untuk mendapatkan solusi terbaik. Berikutnya gaya kompromi merupakan gaya yang paling efektif digunakan saat berhadapan pada persoalan yang lebih kompleks maupun bila dalam keadaan kekuasaan berimbang (Sudarmanto et al., 2021). Gaya kompromi memiliki orientasi jalan tengah dengan pemikiran setiap orang memiliki sesuatu yang dapat ditawarkan maupun diterima. Gaya ini efektif jika kedua belah pihak sama-sama dirasa benar. Gaya kompromi menunjukkan penilaian yang moderat pada diri sendiri maupun orang lain. Gaya kompromi sesungguhnya bukanlah solusi menang-menang, melainkan kemenangan atau kekalahan parsial. Melepaskan sebagian atau bahkan sebagian besar dari apa yang diinginkan (Wahyudi, 2021). Gaya selanjutnya adalah gaya akomodasi. Pengelolaan konflik dengan gaya ini ditunjukkan dengan penilaian yang rendah terhadap diri sendiri dan memberikan penghargaan yang tinggi pada orang lain (Wahyudi, 2021). Sikap seperti ini sering dipandang pasif atau penurut. Umumnya, mereka yang memiliki karakter murah hati, penurut, dan mau mengalah akan memilih gaya ini. Gaya terakhir dalam manajemen konflik adalah gaya menghindari. Manajemen konflik dengan gaya ini menunjukkan penilaian maupun penghargaan yang rendah pada diri sendiri maupun orang

lain. Pihak-pihak yang berkonflik tidak terlibat komunikasi langsung untuk membahas atau menyelesaikan konflik.

Peristiwa dalam *satua* I Botol teken I Samong yang mengandung unsur-unsur konflik serta gaya manajemen yang ditunjukkan yakni :

Saat I Samong Ingkar Janji

Konflik pertama ditemukan saat I Samong mengingkari janjinya. I Samong yang terperangkap di dalam sebuah jebakan meminta bantuan I Botol untuk mengeluarkannya. Saat itu I Samong berjanji, jika I Botol berhasil mengeluarkannya, ia tidak akan lagi mengganggu I Botol dan kaum manusia lainnya. Tanpa sedikitpun memikirkan akibatnya, I Botol lalu membuka pintu jebakan tersebut. Sesaat setelah I Samong berhasil keluar, ia lalu mengaum dan berkata agar I Botol bersiap-siap, karena sudah tiba saatnya I Samong akan menyantap manusia. I Botol otomatis terkejut. Apa yang dikatakan oleh I Samong bertolak belakang dengan apa yang telah disepakati pada perjanjian sebelumnya. Kejadian ini terungkap pada kutipan berikut :

Kacrita I Botol ia luas ka tengah alase lakar ngalih saang. Kancit ia ningeh munyin samong magroéng. Mara ia matolihan ka samping, laut ia nepukin samong kena jebag. Matakén I Botol tekén Sang Samong, "Ih, iba Samong, ngujang iba dini?" Masaut I Samong, "Awaké kabelog-belog macelep mai, krana dini ada bangkén bojog. Kadén ja awaké lakar tuara ngranayang kéngkén. Mara awaké neked jumahan, laut magledég jlananné, tusing dadi baan awaké buin pesu. Tulungin ja awaké jani. Yén nyak iba nulungin awaké mesuang uli dini, awaké masanggup tuara lakar mencanén sesaman ibané dadi manusa!" I Botol né mula madalem Sang Samong, tusing buin ia minehin lakar kadadianné mani puan, ia laut ngungkabang jlanané. I Samong lantap pesu. Mara ia neked di wangan, laut ia magroéng tur ngomong, kéné munyinné, "Ih, iba manusa, taanang tendas ibané jani. Gantini kainé jani aget maan ngamah manusa". I Botol ia tengkejut pesan laut ia makruna, "Ih, iba Samong, dadi kéto iba ngaba kenéh tekaning kai. Tusing pesan iba bisa ngalap tresnan anak" (Tinggen, 2000).

Terjemahan :

Diceritakan I Botol berangkat ke dalam hutan untuk mencari kayu bakar. Tiba-tiba ia mendengar suara samong mengaum. Saat ia melihat ke samping, lalu ia melihat samong terkena jebakan. I Botol lalu bertanya pada Sang Samong, "Hei kau Samong, mengapa kau ada di sini?" I Samong menjawab, "Aku teperdaya masuk kemari. Di sini ada bangkai monyet. Aku pikir tidak akan terjadi apa-apa. Baru saja aku sampai di dalam, tiba-tiba pintunya tertutup, hingga aku tidak bisa keluar. Tolong bantu aku sekarang. Kalau kau mau membantuku keluar dari sini, aku berjanji tidak akan mengganggu kau dan teman-temanmu sesama manusia!" I Botol merasa iba pada Sang Samong, dengan tidak memikirkan dampak kedepannya, ia lalu membuka pintunya. I Samong lalu keluar. Ketika telah sampai di luar, lalu ia mengaum dan berkata, "Hei, kau manusia, tahan kepalamu sekarang. Sekarang

sudah tiba waktuku untuk menyantap manusia”. I Botol merasa sangat terkejut lalu berkata, “Hei, kau Samong, mengapa kau memiliki niat seperti itu padaku. Benar-benar kau tidak bisa membalas belas kasihan orang lain”.

Kutipan di atas menunjukkan adanya perdebatan antara I Botol dan I Samong. Hal ini dipicu karena Samong ingkar pada kata-katanya. Kejadian itu juga membuat I Botol merasa terkejut dan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan sampai akhirnya ia menanggapi dengan emosi. Dalam kasus ini terdapat dua keinginan yang berbeda yakni keinginan I Samong yang ingin menyantap I Botol. Ia seakan tidak peduli dengan janji yang telah ia ucapkan pada orang yang telah menolongnya untuk keluar dari jebakan. Janji untuk tidak akan lagi mengganggu manusia diingkari bahkan saat itu juga ingin memakan I Botol. Sementara, bertolak belakang dengan I Botol, ia merasa tidak terima karena I Samong memiliki niat semacam itu padanya. I Botol tentu tidak ingin berada pada situasi terancam dimakan oleh I Samong, ia ingin agar I Samong menepati kata-katanya.

Peristiwa ini menunjukkan adanya gaya manajemen konflik yakni gaya kompetisi yang ditunjukkan oleh tokoh Samong. Dengan kekuatan yang dimiliki oleh seekor Samong, ia seolah memosisikan dirinya pada penilaian yang tinggi dibandingkan I Botol yang hanya seorang manusia. Dengan menyuruh I Botol menyerahkan diri, I Samong sekaligus sedang berusaha untuk “menang” dan mengorbankan I Botol sebagai pihak lawannya.

Saat I Samong Membantah I Botol

Konflik kedua terlihat pada kutipan berikut :

I Botol ia tengkejut pesan laut ia makruna, “Ih, iba Samong, dadi kéto iba ngaba kenéh tekaning kai. Tusing pesan iba bisa ngalap tresnan anak”. “Kénkén, kénkén korahang, tusing bisa ngalap pitresnan anak, kéto? Eda buin kai dadi buron, manusané ané enu tegehan bangsané tekén kai, masih tusing bisa ngwales tresnan anak. Nah, yén iba tuara ngugu, jalan jani takonang tekén buroné ané lén-lénan. Yén manusané benehan, iba rahayu. Nanging yéning pelihan manusané, tan pariwangdé lakar iba ngemasin mati amah kai”. Kéto pasautné Sang Samong (Tinggen, 2000).

Terjemahan :

I Botol merasa sangat terkejut lalu berkata, “Hei, kau Samong, mengapa kau memiliki niat seperti itu padaku. Benar-benar kau tidak bisa membalas belas kasihan orang lain”. Jangankan aku yang hanya seekor binatang, manusia yang derajatnya lebih tinggi dariku saja, juga tidak bisa membalas budi orang lain. Aku sama sekali tidak percaya dengan perkataanmu, yang mengatakan manusia bisa membalas budi baik orang lain. Baik, jika kau tidak percaya, ayo sekarang juga kita tanyakan pada binatang-binatang lainnya. Kalau manusia yang benar, kau selamat. Tapi jika manusia yang salah, tidak ada ampun lagi kau akan mati aku makan”, begitu

jawaban Sang Samong.

Kutipan di atas menunjukkan ada pendapat yang bertentangan. I Botol mengatakan bahwa I Samong adalah binatang yang tidak tahu membalas budi. Namun I Samong tidak sependapat. Ia mengatakan, jangankan Samong yang hanya seekor binatang, manusia yang derajatnya lebih tinggi saja tidak bisa membalas budi. Pada peristiwa ini, nampak I Botol memberikan perlawanan. Ia tidak serta merta mau menyerahkan diri, Hal ini menunjukkan bahwa I Botol juga menempatkan penilaian yang tinggi pada dirinya. Ia tidak mau menyerah begitu saja pada I Samong. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa I Botol juga sedang menerapkan gaya kompetisi untuk membela dirinya.

Lain halnya dengan I Samong. Setelah sebelumnya mencoba menerapkan manajemen kompetisi, dengan perlawanan yang dilakukan oleh I Botol, Samong lalu memberikan penawaran untuk membuktikan kata-katanya sekaligus pilihan yang salah satunya dapat menyelamatkan I Botol. Penawaran itu berupa ajakan untuk menanyakan pendapat binatang lain. Hal ini otomatis akan menunda waktu I Samong menyantap I Botol. Sikap I Samong demikian menunjukkan bahwa ia sedang melepaskan “sebagian” keinginannya untuk segera menyantap I Botol. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa Samong sedang melakukan gaya manajemen konflik dalam dimensi kompromi.

Saat I Jaran Mendukung I Samong

Kejadian berikutnya yang memuat unsur pertentangan yakni saat I Jaran mendukung I Samong untuk melanjutkan rencananya menyantap manusia. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut :

I Botol ngrasayang buut paitungan I Samongé, laut maka dadua lantah majalan. Di tengah jalan lantah ia macunduk tekén I Jaran. Lantah I Botol nuturang saunduk-undukné arepé tekaning I Samong. Sasubanné I Botol suud nuturang unduk-undukné tekén I Jaran, lantah ia ngomong, “Samong, iba ané benahan, krana manusanné tuara pesan bisa ngalap legan anak. Tinggalin ja kai, kai suba tua buka jani, laut kai kutanga. I maluan duga kainé enu bajang tur kereng, kai saisai anggona ngedeng dokar, mondong padi dimasan anaké manyi, batu, buah ané lén-lénan. Buina sing ja kai anggona kéto dogénan, nanging pepes masih kai lantigina, buin pangamah kainé tusing ja amunapa. Tulén kai anggona ngalih amah, anggona padidiana dogén. Benah pesan buka pamunyin ibané Samong, ngorahang manusané tuara bisa males legan anak. Pantes suba iba ngamah buka ia i manusa” (Tinggen, 2000).

Terjemahan :

I Botol merasa khawatir dengan perhitungan Samong, lalu mereka berdua mulai berjalan. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan I Jaran. I Botol kemudian menceritakan kejadian yang telah menimpanya bersama I Samong. Setelah ia menceritakan semuanya, lalu I Jaran angkat bicara, “Samong, kau yang benar, karena manusia memang tidak pernah bisa membalas kasih. Lihatlah aku, aku yang sudah tua seperti sekarang ini, dibuang. Dahulu saat aku masih

muda dan kuat, aku sering dipakai untuk menarik dokar, memikul padi pada waktu masa panen, batu, buah-buahan, dan barang lainnya. Lagi pula bukan hanya itu saja, tapi aku juga sering dipukul, makanan yang diberikan padaku juga tidak seberapa. Aku dimanfaatkan hanya untuk mencarikan makanan untuk diri mereka saja. Memang betul apa yang kau katakan Samong, tentang manusia yang tidak tahu balas budi. Memang sudah sepantasnya kau menyantap dia si manusia

Kutipan di atas menunjukkan adanya kesamaan pendapat antara I Samong dan I Jaran. Pemikiran ini kembali menuai konflik bagi I Botol, sebab tentu saja pendapat I Jaran ini juga bertentangan dengan pemikiran I Botol, bahkan membuatnya berada pada posisi semakin terancam.

Kejadian ini menunjukkan I Botol menyetujui gaya kompromi yang ditawarkan oleh I Samong. Itu artinya I Botol juga bersedia melepaskan sebagian keinginannya untuk saat itu juga lolos dari I Samong. Seperti dikatakan di atas, gaya kompromi merupakan kemenangan dan kekalahan parsial. Dari segi waktu, I Botol saat ini memegang kemenangan sementara karena bisa menunda malapetaka yang sedang mengintainya dan disaat yang bersamaan kondisi ini otomatis membuat I Samong sementara berada pada posisi bawah dibandingkan I Botol, karena ia harus menunda keinginannya untuk menyantap I Botol. Namun ketika I Jaran memiliki pendapat yang sama dengan I Samong, dari segi posisi pendukung, gaya kompromi ini kemudian berhasil membuat I Samong memiliki “kekuatan tambahan” dalam upaya mengalahkan I Botol. Sementara tokoh I Jaran sendiri yang dengan tegas memantaskan I Samong untuk menyantap manusia secara tidak langsung menunjukkan bahwa gaya manajemen konflik yang dipilih oleh I Jaran adalah gaya bersaing.

Saat I Sampi Mendukung I Samong

Perjalanan I Samong dan I Botol selanjutnya adalah untuk menemui I Sampi. Seperti I Jaran, I Sampi juga membela I Samong, seperti yang nampak pada kutipan berikut :

Lantas buin makadadua majalan ngalih I Sampi. Kuting I Sampi masih milu nyalahang i manusa, munyiné, “Tinggalin ja kai, sasubanné awake tuara nyidayang buin ngedeng tenggala, laut kai adepa tekéning sudagaré. Sing buungan kai lakar enggal ngemasin mati. Beneh suba iba dadi ngamah i manusa”. Mara kéto munyin I Sampi, béh apa kadén jekeh kenehné I Botol, rasa suba makasiut atmane ngalih suarga (Tinggen, 2000).

Terjemahan :

Kemudian mereka berdua kembali berjalan menemui I Sampi. Ternyata I Sampi juga ikut menyalahkan si manusia, ia berkata, “Lihatlah aku, setelah aku sudah tidak kuat menarik bajak, aku dijual ke saudagar. Sebentar lagi aku bisa saja akan mati. Benar sudah kau boleh menyantap manusia”. Saat I Sampi mengatakan itu. I Botol langsung ketakutan, serasa jiwanya terbang ke sorga.

Pernyataan I Sampi yang juga mendukung I Samong sangat bertentangan dengan

harapan I Botol. Pendapat I Sampi justru membuat I Botol semakin ketakutan. Maka dari itu maka peristiwa ini juga dapat digolongkan sebuah konflik.

Dari segi gaya manajemen konflik, peristiwa ini masih tergolong pada gaya kompromi seperti yang telah dilakukan I Samong dan I Botol sebelumnya. Bahkan pernyataan I Sampi juga kembali memberikan tambahan porsi kemenangan pada I Samong. Sikap yang ditunjukkan oleh I Sampi sendiri memberi isyarat bahwa ia juga cenderung memilih gaya kompetisi dalam penyelesaian konflik antara I Botol dan I Samong.

Saat I Kedis Sikep Mendukung I Samong

Setelah I Sampi, binatang selanjutnya yang menjadi tujuan mereka adalah I Kedis Sikep. Kesan I Kedis Sikep tentang manusia ternyata tidak jauh berbeda dengan dua binatang sebelumnya. I Kedis Sikep juga membenarkan tindakan I Samong, bahkan memberikan dukungan penuh pada Samong untuk memakan I Botol. I Kedis Sikep sampai berpesan pada I Samong agar I Botol jangan sampai lolos.

Kondisi ini semakin memperburuk posisi I Botol. Ia semakin terpojok karena belum menemukan satupun pihak yang sepakat dengannya. Ketidaksepahaman ini juga tergolong kejadian yang mengandung unsur konflik. Adapun peristiwa ini dapat dilihat pada kutipan :

Ditu lantaa ia buin nglautang pajalanné ngalih I Kedis Sikep. Munyin I Kedis Sikepé, “Anak mula manusané corah pesan dayanné. Icing suba ping kuda-kuda kadén bentétina, nanging agét tuara kena-kena baana. Kenehang icang, ada jenenga sesaman icangé taén ngelah salah marep tekén i manusané, nanging icang tusing taén mrasa melaksana jelé tekaning manusané. Sabilang icang tepukina setata nagih matianga. Panak icangé enu cerik-cerik juanga abana mulihné, nanging ké panak icangé tusing pesan ada pekenohné tekaning ibanné, sawawaning anggota palalian dogenan. Miara ia tusing bisa, makelo-kelo pragat mati panak icangé makejang, krana naanang basangné seduk. Beneh suba iba patut ngamah ia i manusa, tara ajinang icang eda pesan baanga ia ngeléb (Tinggen, 2000).

Terjemahan :

Kemudian mereka melanjutkan perjalanannya mencari I Kedis Sikep. I Kedis Sikep berkata, “Manusia memang curang. Entah sudah berapa kali aku diburu, tapi untung selalu lolos. Aku berpikir, mungkinkah ada teman-temanku yang pernah berbuat salah padanya, tapi aku merasa aku tidak pernah berbuat buruk pada manusia. Setiap dia melihatku, aku selalu ingin dibunuhnya. Anakku yang masih kecil-kecil diambil dan dibawa pulang, tapi sesungguhnya anakku sungguh tidak ada manfaatnya untuk mereka, kecuali hanya untuk mereka jadikan permainan saja. Memelihara juga mereka tidak bisa, lama-lama semua anakku akhirnya mati begitu saja, karena menahan lapar. Kau sudah benar ingin memakan dia si manusia, aku tidak peduli jangan sampai dia berhasil lolos.

Pertemuan dengan I Kedis Sikep juga masih dalam rangka melaksanakan gaya manajemen konflik dimensi kompromi. Pendapat binatang ketiga ini kembali memberikan dukungan pada I Samong. Mebuat ia berada pada posisi semakin kuat dan posisi I Botol semakin terpojok. I Kedis Sikep juga dapat dikategorikan memilih gaya kompetisi bersaing

dengan langsung berupaya memenangkan I Samong.

Saat I Botol Mendapat Perlindungan I Kancil

Konflik selanjutnya terjadi sesaat setelah I Samong dan I Botol mendengarkan pendapat I Kedis Sikep. I Samong yang sudah siap siaga menyergap I Botol, namun I Botol kembali berusaha menghindar. Kali ini I Botol meminta untuk minta pertimbangan I Kancil.

Kejadian ini termuat dalam kutipan berikut :

Mara kéto abetné I Sikep, lega pesan kenehné I Samong tur suba sedia lakar nyarap I Botol. I Botol lantasi mapuangkit buin acepok, praya lakar ngidih tetimbang teken Sang Kancil, laut majalan. Mara dingeha baan tutur I Botolé kéto, laut ia bengong malengokan sambilanga makeneh-keneh. Tusing makelo laut I Kancil ngomong, "Icang sing ja nyidaang maang tetimbangan apang enggal-enggal. Nanging icang pang tau malu pangawit prakarané ené. Suud kéto mara icang nyidaang mragatang. Yening cai makadadua pada cumpu tekén paitungan icangé, jalan malu kemo sig tongosé i tunian, wit dadi prakarané buka jani!" Ditu laut majalan ajak tetelu, lantasi I Kancil matakoni tekén I Botol kéné patakoné, "Ih Botol, dija ia I Samong majujuk, dugasé cai ngampakin jlanan? Tur jlanané kéné kapo tongosné duke ento? Ento makejang apang icang nawang". Ditu lantasi I Botol nuturang sakadi-kadinné. Masaut I Kancil, "Nah, lamun kéto paling melaha iba Samong macelep malu mulihan, apang kai nawang tongos ibané jumahan, kéné abet ibané ditu? Muah dija iba nongos, apang mangdénne beneh baan icang mragatang prakarané ibané arepé tekén ia i manusa". Ditu laut I Samong ngénggalang ia mulihan kajebagé. Sasubanné di tengah énggalanga lantasi ngubetang jlananné tur kancinga tekén I Kancil (Tinggen, 2000).

Terjemahan :

Mendengar perkataan I Sikep, I Samong merasa begitu senang dan sudah bersiap akan menyergap I Botol. Namun I Botol mengelak sekali lagi, dan mengatakan akan meminta pertimbangan Sang Kancil, lalu mereka berangkat. Ketika Sang Kancil mendengar cerita I Botol, ia kemudian terdiam dan melongo sambil berpikir. Tidak lama kemudian I Kancil bicara, "Aku tidak bisa memberikan pertimbangan dengan cepat. Tapi aku harus tahu dulu duduk permasalahannya. Setelah itu barulah aku bisa menyelesaikannya. Jika kalian berdua setuju dengan rencanaku, ayo sekarang kita terlebih dahulu ke lokasi tadi, ke tempat masalah ini dimulai!" Mereka bertiga kemudian berjalan menuju lokasi, kemudian I Kancil bertanya pada I Botol, "Hei Botol, dimana dia I Samong berdiri, saat kau membukakan pintu untuknya? Lalu bagaimana posisi pintu saat itu? Semua itu aku harus tahu". I Botol lalu menceritakan dengan rinci. I Kancil kembali menjawab, "Nah sekarang lebih baik kau Samong masuk dulu ke dalam, agar aku tahu posisimu, apa yang kau katakan saat itu? Dan dimana kau diam, agar aku dengan benar bisa menyelesaikan permasalahanmu dengan manusia". Kemudian I Samong bergegas masuk ke dalam lokasi jebakan itu. Sesampainya di dalam, kemudian dengan segera I Kancil menutup dan mengunci pintu jebakan itu.

Peristiwa di atas kembali menunjukkan gaya manajemen konflik dimensi kompromi. Kali ini penawaran untuk meminta pertimbangan pihak lain datang dari I Botol. Penawaran itu lantasi diterima oleh I Samong. Kejadian ini sedikit tidaknya berhasil membuat I Botol mengulur waktu, sehingga ia masih memiliki kesempatan berupaya untuk meloloskan diri. Sikap I Samong yang bersedia mengikuti permintaan I Botol menandakan bahwa ia juga bersedia menurunkan tingkat keegoisannya untuk memakan I Botol meskipun ketiga binatang sebelumnya telah memberikan dukungan penuh padanya.

Sementara I Kancil, tokoh yang dimintai pertimbangan oleh I Botol juga ikut andil dalam memberikan jalan penyelesaian konflik. I Kancil pada posisi ini bertindak sebagai tokoh yang mendukung I Botol. Dengan demikian maka lawan konfliknya adalah I Samong. Gaya manajemen konflik yang digunakan oleh I Kancil yakni kolaborasi antara gaya kompromi dan dana bersaing. Gaya kompromi diterapkan ketika I Kancil memberikan penawaran untuk melakukan reka ulang adengan dengan dalih agar ia benar-benar paham dengan duduk permasalahannya. Permintaan itu diterima oleh I Samong. Ia bersedia mengikuti apa yang dikatakan oleh I Kancil. Disaat yang sama, I Kancil juga sesungguhnya tengah menyelipkan gaya kompetisi. Salah satu hal yang dapat dilakukan saat menerapkan gaya kompetisi yakni meminta atau membujuk, dengan menyarankan mitra konflik mengubah prilaku. Membujuk dilakukan dengan memberikan alasan sehingga persuasi menjadi lebih efektif. (Wahyudi, 2021). Dengan alasan agar mengetahui secara detail kejadian konflik dari awal, I Kancil berhasil membujuk I Samong untuk ikut mengambil posisi seperti di awal pemicu terjadinya konflik ini. Hal ini juga berarti I Kancil berhasil meminta perubahan prilaku, dari yang langsung akan menyantap, menjadi mengulang adegan pertama. Gaya manajemen konflik yang dipilih oleh I Kancil ini akhirnya berhasil membuat dirinya pada posisi kemenangan. Kemenangan dalam artian berhasil menyelamatkan pihak yang didukungnya dalam konflik yakni I Botol sekaligus berhasil mengalahkan lawan konflik I Botol, yakni I Samong. I Botolpun secara otomatis menjadi pihak yang menang berkat kemenangan yang diupayakan oleh I Kancil. Kemenangan yang dimaksud dalam hal ini yakni keselamatan I Botol yang akhirnya berhasil lolos dari ancaman santapan I Samong seperti yang terungkap pada kutipan berikut :

“Nah, jani kéto munyinné I Kancil tekén I Botol, kemo suba cai mulih, krana cai sing ja payu amaha tekén I Samong. Nanging ingetang pesan mani puan eda cai sépan iju ngugu omongan anak ané ngranaang nyengkalén déwéké. Pinehin malu di ati stonden cai nyalanang!” Ditu lantasi I Botol mulih malipetan kumahné. I Kancil masih bareng magedi. Jani enu I Samong dogenan ditu padidiana groang-groéng tur maselselan, nyelselang buat kabeloganné, bakat baana melog-melog tekén I Kancil, kanti ia berag arig. Kasuén-suén lantasi ia mati, baané tuara taén ngamah apan-apan (Tinggen, 2000).

Terjemahan :

“Ya sekarang seperti ini perkataan I Kancil kepada I Botol, pulanglah, karena kau tidak jadi dimakan oleh I Samong. Tapi ingat, berikutnya jangan lagi kau terburu-buru mempercayai omongan orang yang bisa mencelakai dirimu sendiri. Pikirkan dulu sebelum kau berbuat!” Kemudian I Botol kembali ke rumah. I Kancil juga ikut pergi. Sekarang yang tersisa hanyalah I Samong yang mengaum dan menyesal, menyesali kebodohnya, ditipu oleh I Kancil, sampai ia kurus kering. Lama-kelamaan ia lalu mati kelaparan.

4. Kesimpulan

Cerita akan menjadi sebuah cerita jika terdapat konflik didalamnya. Tanpa adanya masalah atau peristiwa sensasional, maka cerita akan menjadi kurang menarik. Dengan adanya konflik yang hadir dalam cerita, maka tentu akan ada tindakan-tindakan yang menjurus pada penyelesaiannya. Konflik juga bisa dipastikan termuat dalam cerita rakyat tradisional Bali yang biasa disebut *satua*. Salah satu *satua* yang mengandung konflik-konflik menarik yakni *satua* I Botol teken I Samong. Dalam *satua* tersebut, konflik dipicu karena adanya pertentangan antara tokoh I Botol dan I Samong. Sebagai bentuk penyelesaian konflik, terdapat manajemen konflik yang diterapkan. Dari lima dimensi gaya manajemen konflik yang ada, tokoh-tokoh dalam *satua* I Botol teken I Samong memilih gaya kompromi dan kompetisi dalam penyelesaian konfliknya.

5. Daftar Pustaka

- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 2(01), 45–54. <https://doi.org/10.30996/jmm17.v2i01.422>
- Asiah T, S. (2017). *Manajemen Konflik Teori dan Aplikasi* (N. Husain (ed.); 1st ed.). Pustaka Cendekia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Index>
- Manshur, F. M. (2019). Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme. *Sasdaya : Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79–93. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Jalan, Perumahan, Permukiman, dan P. I. W. (2016). Kepemimpinan dan Manajemen Konflik. In *Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. https://bpsdm.pu.go.id/center/pelatihan/uploads/edok/2018/05/dc76f_18_-_Modul_Kepemimpinan_dan_Manajemen_Konflik.pdf
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif)*. Pustaka Pelajar.
- Sudarmanto, E., Sari, D. P., Tjahjana, D., Wibowo S, E., Mardiana, S. S., Purba, B., Purba, S., Irdawati, Tjiptadi, D. D., Syafrizal, Kato, I., Rosdiana, Manalu, N. V., & Arfandi SN.

- (2021). *Manajemen Konflik* (R. Watrianthos (ed.)). Yayasan KIIta Menulis.
- Susanto, D. (2015). *Kamus Istilah Sastra* . Pustaka Pelajar.
- Tinggen, I. N. (2000). *Satua-satua Bali XI*. Toko Buku Indra Jaya.
- Wahyudi. (2021). *Teori Konflik dan Penerapannya pada Ilmu-ilmu Sosial*. Universitas Muhammadiyah Malang. <http://ummpress.umm.ac.id>
- Wardhani, Y. F., & Oktarina. (2019). Teori Kebutuhan Maslow sebagai Rasionalisasi Pencegahan Kasus Aborsi di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(3), 200–207. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i3.1354>
- Yusup, M., & Faruq, M. S. S. Al. (2021). *Manajemen Konflik dan Stress (Orientasi dalam Organisasi)* (Zulqarnain (ed.)). Wade.